

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi karena melalui komunikasi manusia dapat memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial. Di dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan ragam bahasa, antara lain ragam bahasa lisan dan tulis. Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ragam tulis digunakan manusia melalui alat tulis. Ragam tulis ini banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, antara lain dalam bentuk media massa yang berupa surat kabar, majalah dan tabloid..

Media massa adalah media atau medium, saluran, sarana atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diaehkan kepada orang banyak. Komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa. Media massa tersebut diantaranya adalah surat kabar, majalah, tabloid, televisi dan film.

Salah satu jenis media massa adalah tabloid, sekarang ini banyak tabloid terbit, misalnya tabloid remaja, tabloid olah raga, dan tabloid wanita. Tabloid-tabloid tersebut saling bersaing merebut hati pembaca. Tabloid berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembaca, antara lain melalui rubrik. Melalui rubrik, pembaca dapat memperoleh informasi yang berguna bagi kehidupan mereka. Salah satu dari rubrik adalah rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” yang terdapat dalam tabloid Nyata. Rubrik ini membahas masalah-masalah seksualitas.

Didalam membicarakan masalah seksualitas, sebagian besar orang tua atau pendidik tidak mau terbuka kepada anak-anak atau anak didik mereka karena takut apabila anak itu menjadi ikut-ikutan ingin melakukan hubungan seks sebelum waktunya (sebelum menikah). Akibatnya seks menjadi tabu untuk dibicarakan walaupun antar orang tua dan anaknya. Hal ini dimaklumi karena tidak mungkin erotisme dinyatakan secara terus terang kepada orang lain (Muhammad, 1980: 10).

Dalam pribadi setiap orang tidak dapat diharapkan mereka senang hati menyampaikan segala informasi tentang kehidupan seksual mereka, sebaliknya dengan sekuat tenaga mereka menyembunyikannya. Pada umumnya orang kurang terbuka tentang sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas. Mereka tidak menyatakan masalah seksualitasnya dengan terus terang dan berusaha menyembunyikannya. Seolah-olah dunia seksualitas tabu untuk dibicarakan.

Zaman telah berkembang pesat, masyarakat mengalami transisi dan mulai meninggalkan budaya tradisional, seksualitas yang dianggap tabu kini mulai pudar. Hal ini terbukti dengan hadirnya berbagai rubrik konsultasi seksualitas di beberapa media massa (koran, tabloid, majalah) yang mendapat sambutan hangat khalayak pembaca. Dalam kaitannya dengan kebutuhan akan informasi seksualitas, ternyata masyarakat mulai menyukai bentuk komunikasi yang lebih terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan dan keberanian perannya memaparkan ihwal seksualitas yang sangat pribadi di media massa dengan harapan memperoleh solusi yang dapat diandalkan. Harapan itu terpenuhi dengan

informasi yang sahih dan edukatif karena didasarkan pada suatu disiplin ilmu (seksologi) yang diampu oleh pakarnya. (<http://psikologii.Webs.com/artikel.htm>).

Adapun sumber data ini adalah rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” dalam tabloid *Nyata*. Alasan memilih rubrik tersebut sebagai sumber data karena rubrik tersebut belum pernah diteliti dan bahasa yang digunakan dapat mewakili bahasa saat ini. Selain itu, rubrik tersebut dapat dijadikan salah satu informasi pendidikan seks. Sasaran rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” adalah orang yang sudah menikah maupun orang yang belum menikah untuk memperoleh informasi mengenai masalah seksualitas.

Bahasa yang digunakan dalam rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan budaya Indonesia yang telah diikat oleh norma-norma masyarakat. Mengingat, bahwa masyarakat Indonesia sangat heterogen, terutama dalam pendidikan. Masyarakat Indonesia yang berpendidikan rendah lebih banyak daripada yang terdidik dan matang. Siswa SMA adalah contoh konkretnya. Mereka terdidik tetapi belum cukup matang secara psikologi, sehingga interpretasi terhadap masalah seksualitas yang dibahas dalam konsultasi seks kurang proporsional. Dalam hal tertentu problem seksual dapat menjadi masalah serius bagi seseorang, dan rubrik konsultasi seksualitas dapat menjadi media yang efektif bagi perolehan solusi permasalahan seksual seseorang yang mungkin dialami pembaca lain.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana redaktur menjaga rubrik ini agar tidak tampil *porno*. Untuk itu etika komunikasi harus dijaga. Salah satu caranya adalah menjaga penampilan bahasa dalam rubrik konsultasi seks ini agar sopan

dan tidak terasa *vulgar*. Penggunaan bahasa tertentu akan menimbulkan nilai rasa yang berlainan satu sama lain, demikian juga dengan tulisan-tulisan yang ada di tabloid. Bahasa disusun sedemikian rupa agar dapat diterima pembaca. Kata-kata yang dianggap tabu dan kasar diperhalus dengan gejala bahasa yang disebut *eufemisme*. *Eufemisme* digunakan untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif dalam peristiwa komunikasi yang mengacu pada referen-referen tertentu (kata-kata yang dianggap tabu dan kasar) dan tentunya juga banyak faktor yang mempengaruhinya (Chaer, 2002: 144)

Dalam bahasa Indonesia kosakata yang berkaitan dengan kelamin, fungsi dan aktivitas yang berkenaan dengan seksualitas sangat sedikit. Untuk itu penggunaan kosakata tersebut dibatasi oleh pertimbangan sosio kultural yang berlaku bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, di dalam pemanfaatan bahasa terdapat gejala *eufemisme*. Contohnya kata *payudara* pada kalimat “Payudara kurang sensitif seksual” (Nyata, 1-8 Oktober 2011: 19). Kata *payudara* merupakan eufemisme dari kata *susu* yang merupakan kata umum atau semua kalangan yang tidak tepat digunakan dalam situasi resmi

Berdasarkan uraian atau alasan tersebut, maka penulis mengambil judul *Eufemisme dalam Rubrik “Seksiologi dan Kejiwaan” pada Tabloid Nyata* yang merupakan penelitian dalam bidang semantik. Penelitian rubrik tabloid *Nyata* ini akan dikaji melalui bentuk *eufemisme*, konotasi yang bentuknya digantikan dengan *eufemisme*, dan macam referensi *eufemisme* yang digunakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dicari pemecahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *eufemisme* dalam rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” pada tabloid *Nyata* edisi 2100-2111?
2. Jenis konotasi apa saja yang digantikan dengan *eufemisme* dalam rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” pada tabloid *Nyata* edisi 2100-2111?
3. Macam referensi *eufemisme* apa sajakah yang digunakan dalam rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” pada tabloid *Nyata* edisi 2100-2111?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan bentuk *eufemisme* dalam rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” pada tabloid *Nyata* edisi 2100-2111.
2. mendeskripsikan konotasi apa saja yang digantikan dengan *eufemisme* dalam rubrik “Seksologi dan Kejiwaan pada tabloid *Nyata* edisi 2100-211”.
3. mendeskripsikan macam referensi *eufemisme* apa sajakah yang digunakan dalam rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” pada tablid *Nyata* edisi 2100-2111.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dibidang semantik khususnya *eufemisme* sebagai salah satu pertimbangan dalam berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat diterapkan dalam berkomunikasi, yaitu untuk menghindari pemakaian *disfemia* dalam berbahasa dikarenakan telah mengetahui ungkapan yang lebih halus (*eufemisme*).
- b. Bagi pusat bahasa, hasil penelitian ini dapat berguna untuk membuat kamus *eufemisme*.

